

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian yang semakin berkembang saat ini menyebabkan persaingan antar perusahaan khususnya perusahaan yang sejenis menjadi semakin ketat, sehingga perlu penanganan dan pengelolaan sumberdaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan kualitas kerjanya. Hal ini dilakukan perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya agar bisa terus bersaing dan tidak terlikuidasi. Baik buruknya pengelolaan sumberdaya perusahaan akan terlihat pada laporan keuangan perusahaan yang menggambarkan hasil dari kinerja manajemen secara keseluruhan dalam satu periode.

Salah satu informasi yang tergambar dalam laporan keuangan adalah likuiditas perusahaan. Penyebab terlikuidasinya suatu perusahaan adalah karena ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya (Kasmir, 2018:129). Kondisi likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan ukuran *current ratio* atau rasio lancar yang berguna untuk mengukur seberapa besar aktiva lancar perusahaan yang tersedia untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio lancar umumnya menggunakan standar 200% atau 2:1, standar ini sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik bagi

perusahaan, artinya jika perusahaan bisa mencapai rasio tersebut maka akan berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun ukuran yang terpenting untuk mengukur kinerja manajemen adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

Dalam menilai likuiditas terdapat dua sudut pandang yang berbeda dari sisi kreditur dan debitur. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek yang dipinjamkan ke perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlahnya lebih banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik karena likuiditas yang tinggi menunjukkan saldo laba kas yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan atau kinerja kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha.

Bagi perusahaan yang memenuhi kebutuhannya dengan melakukan impor barang tentunya sangat berhati-hati dalam menjaga likuiditas. Hal ini dikarenakan naik turunnya nilai mata uang akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan operasional perusahaan. Salah satu industri manufaktur di Indonesia yang aktif melakukan impor yaitu perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya. Industri ini diperlukan dalam setiap pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, pelabuhan maupun bandara. Ditahun 2017 konsumsi baja di Indonesia sebesar 13,6 juta ton naik sekitar 22,5% per tahun, sedangkan produksi baja nasional hanya sekitar 5,2

juta ton di tahun 2017. Selisih konsumsi baja dengan produksi ini diisi oleh produk impor dari Cina sekitar 55% dari kebutuhan nasional dan diperkirakan akan terus meningkat seiring pertumbuhan ekonomi nasional.

Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maka dilakukan impor yang sangat besar dan dampak dari hal tersebut yaitu kebutuhan mata uang asing yang dibutuhkan juga besar, sehingga industri manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya akan sangat mudah terguncang dengan fluktuasi nilai tukar Rupiah. Dalam hal ini yang menjadi pertimbangan adalah likuiditas perusahaan apakah dapat membiayai kebutuhan operasionalnya atau tidak. Berikut adalah trend likuiditas perusahaan manufaktur sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI menggunakan ukuran rasio lancar periode 2016-2019.

Tabel 1.1

Rasio Lancar Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019

No	Kode	Perusahaan	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	91,89%	129,81%	116,18%	117,68%
2	ALMI	Ahumindo Light Metal Industry Tbk	85,50%	97,30%	98,70%	73,70%
3	BAJA	SaranacentralBajatama Tbk	97,00%	96,00%	85,00%	85,00%
4	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	421,98%	547,49%	578,82%	452,91%
5	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	124,00%	182,00%	77,80%	78,70%
6	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	100,00%	99,00%	102,00%	108,00%
7	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	116,00%	151,00%	141,00%	139,00%
8	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work Tbk	191,05%	226,22%	274,55%	242,21%
9	LION	Lion Metal Works Tbk	356,00%	327,00%	351,00%	382,00%
10	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	277,00%	428,00%	529,00%	372,00%
11	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	130,00%	150,00%	124,00%	73,00%

Sumber : Laporan Tahunan (*Annual Report*) dari www.idx.co.id yang diolah

Dilihat dari trend likuiditas diatas, rasio lancar perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 mengalami fluktuasi. Beberapa perusahaan yang sudah berada diatas rata-rata industri 200% atau 2:1 adalah BTON, JKSW, LION, dan LMSH. Artinya perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik mengingat rasionya sudah diatas rata-rata industri. Sedangkan perusahaan yang masih dibawah 200% yaitu ALKA, ALMI, BAJA, GDST, INAI, ISSP, PICO perlu menjadi perhatian karena berada dalam kondisi yang bisa dikatakan kurang atau tidak baik.

Likuiditas perusahaan dapat dilihat dengan memperhatikan tinggi rendahnya tingkat perputaran kas dan perputaran piutang karena kedua hal tersebut sangat penting dalam mengukur efisiensi menggunakan modal kerja sehingga perusahaan terhindar dari gagal bayar atas kewajiban jangka pendeknya. Perputaran kas menurut James O. Gill dalam Kasmir (2018:140) adalah “berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan”. Perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan dan kelancaran aliran kas perusahaan sehingga kegiatan operasioanl perusahaan berjalan lancar.

Menurut Kasmir (2018:176), “perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode”. Rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha

berhasil kembali menjadi kas. Jika rasio semakin tinggi menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin kecil yang artinya baik bagi perusahaan, karena kesuksesan dalam penagihan piutang yang cepat. Begitupun sebaliknya jika rasio semakin rendah artinya perusahaan dalam keadaan tidak baik karena lamanya proses penagihan piutang, sehingga perusahaan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menunggu dana piutang dicairkan menjadi kas. Dengan kata lain perusahaan akan dinyatakan *liquid* apabila perputaran piutang yang semakin tinggi, sedangkan perusahaan dinyatakan *illiquid* apabila perputaran piutang usahanya rendah.

Secara umum perputaran kas dan perputaran piutang sangat berkaitan dengan modal kerja, dimana rasio-rasio tersebut digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja perusahaan. Salah satu sumber modal kerja adalah dari Penjualan. Keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan dapat diukur menggunakan rasio perputaran modal kerja, rasio ini membandingkan antara penjualan dengan modal kerja perusahaan. Menurut Kasmir (2018:182), “perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu”. Apabila perputaran modal kerja rendah, artinya perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja

tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Masalah pendanaan perusahaan merupakan hal penting yang harus dihadapi oleh perusahaan, salah satunya berasal dari hutang. Perbandingan antara hutang yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional suatu perusahaan sehingga dapat memperoleh sebuah keuntungan atau bisa disebut laba. Rasio utang disebut juga rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2018:151). Apabila rasio ini menunjukkan angka yang tinggi maka risiko kerugian lebih besar namun disisi lain memiliki kesempatan memperoleh laba juga besar. Sebaliknya jika rasionya rendah tentu saja risiko kerugian akan kecil dan berakibat pada rendahnya tingkat pengembalian.

Penelitian yang berkaitan dengan likuiditas perusahaan telah banyak dilakukan namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Henny Indriani Susanti Manullang, dkk (2019) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas. Sedangkan menurut Almirah Fidyningtyas (2020) perputaran kas tidak berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

Indra Wijaya (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perputaran piutang mempunyai pengaruh terhadap likuiditas. Berbeda

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga Adhitya Rahman, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Menurut M. Zulkarnain, dkk (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perputaran modal kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas perusahaan. Sebaliknya dalam penelitian yang dilakukan oleh Henny Indriani Susanti Manullang, dkk (2019) menyatakan bahwa modal kerja tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Penelitian yang dilakukan oleh Almirah Fidyanyngtyas (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan dan memiliki tingkat yang signifikan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Regina Ilvia, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang penelitian diatas dan melihat adanya perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN MODAL KERJA DAN *LEVERAGE* TERHADAP LIKUIDITAS PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?
3. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?
5. Apakah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran modal kerja dan *leverage* berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran modal kerja dan *leverage* terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran modal kerja dan *leverage* terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi untuk meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki variabel dengan bidang ini.